

ANALISIS NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI

Nur Asyifa Rohainy, Jumadi, Dwi Wahyu Candra Dewi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
nurasyifarohainy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang bertajuk “Analisis Nilai Perjuangan Dalam Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur atau nilai perjuangan dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi, dalam novel tersebut Alif tidak mempunyai ijazah, dengan cepat memupuskan harapannya. Memang saat itu pesantren belum diperbolehkan memberikan gelar seperti lembaga subsidi pemerintah, namun hal tersebut tidak menyurutkan cita-cita Alif, ia kemudian berhasil memperoleh ijazah dengan menyelesaikan ujian kesetaraan. Setelah itu Alif mengikuti tes UMPTN dan diterima di universitas di Bandung; dia berencana untuk belajar Hubungan Internasional. Alif tak khawatir ia tak lolos masuk ITB. Dia terus belajar dengan rajin. Meski mengalami banyak kesulitan, termasuk kesulitan keuangan. Alif tergoda untuk menyerah, namun ia mengingat slogan "man shabara zhafira", yang berarti "siapa yang bersabar maka ia beruntung", dan ia memutuskan untuk terus berjuang dan bersabar. Pada akhirnya, Alif berhasil memperbaiki keadaan keuangannya melalui tulisan. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yang mana informasi dideskripsikan dan bukan dianalisis secara numerik, digunakan dalam pendekatan penelitian ini. Juga pendekatan bibliografi karena melibatkan banyak referensi buku. Hasil penelitian ini adalah mendapatkan nilai perjuangan yang dimiliki oleh tokoh Alif dalam mengejar cita-citanya dengan berbagai rintangan yang ia hadapi dan terdapat unsur intrinsik dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi.

Kata Kunci: Nilai, Perjuangan, Novel

ABSTRACT

The study, entitled "Analysis of the Value of Struggle in a Novel of Ahmad Fuadi's Ranah 3 warna". aims to describe the elements or values of struggles in the novel of Ahmed Fuadi, in which Alif did not have a degree, and quickly dismissed his

hopes. It is true that at the time the trainer was not allowed to grant such degrees as the government subsidy agency, but that did not conform to Alif's ideals, he then succeeded in obtaining a degree by completing the equality test. After that Alif took the UMPTN test and was admitted to the university in Bandung; he planned to study International Relations. Alif isn't worried he won't get into ITB. Despite a lot of trouble, including financial difficulties. Alif was tempted to give up, but he remembered the slogan "man shabara zhafira", which means "who is patient then he is lucky", and he decided to continue to fight and be patient. In the end, Alif managed to fix his finances through writing. This research method uses descriptive qualitative analysis, in which information is described rather than analyzed numerically, used in this research approach. Also a bibliographic approach because it involves many book references. The result of this research is to obtain the value of the struggle that the character Alif has in pursuing his ideals with various obstacles he faces and there are intrinsic elements in the novel *Ranah 3 Color* by Ahmad Fuadi.

Keywords : *value, struggle, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan upaya orisinal para pengarangnya, sehingga mempunyai nilai kreatif yang luar biasa. Seniman dan penyair tidak hanya mengada-ada ketika menulis. Namun Anda harus berusaha keras jika ingin hasil yang baik. Penciptaan karya sastra juga mempertimbangkan berbagai faktor lainnya. Contohnya termasuk kualitas estetika dan keuntungan praktis. Akibatnya, seorang penyair/penulis menghabiskan banyak waktu untuk menulis sebuah karya. Karya sastra kaya akan nilai estetis, oleh karena itu penting untuk menggunakan metodologi dan teknik yang tepat dalam mempelajarinya. Untuk mengkomunikasikan pesan yang Anda maksudkan secara efektif kepada audiens target karya Anda.

Novel ini mengandung banyak pelajaran penting. Begitu pula dengan cerita "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi yang sarat dengan hikmah penting tentang menjalani hidup yang baik. Novel ini menawarkan lebih dari sekedar bacaan ringan. Terbit pertama kali pada tahun 2013, *Ranah 3 Warna* merupakan buku kedua dari trilogi Ahmad Fuadi yang berdasarkan kehidupannya sendiri. Buku ini termasuk dalam kategori fiksi psikologis karena hampir seluruhnya berfokus pada monolog batin sang antagonis. Buku ini merupakan tindak lanjut dari novel Indonesia Negeri

5 Menara yang sangat populer. Novelis Ahmad Fuadi menulis dengan cara yang realistis karena ia memanfaatkan kehidupannya sendiri untuk cerita yang ia ceritakan.

Novel tersebut diberi judul *Ranah 3 Warna* karena berlatar belakang tiga lokasi berbeda: Maninjau (Sumatera Barat), Bandung (Jawa Tengah), dan Kanada. Selain menjadi “National Best Seller”, novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena mendapat pujian dari berbagai tokoh masyarakat, seperti BJ. Habibie, KH. Hasan A. Sahal, pimpinan Pondok Modern Gontor Ponorogo, Kick Endy, pembawa acara talk show, Bill Laddle, profesor ilmu politik di Ohio State University — Columbus, dan Helvy Tiana Rosa, penulis dan dosen Universitas Indonesia. Banyak hikmah dan moral yang bisa dipetik dalam buku ini, namun tidak pernah terkesan sebagai khotbah. Ada banyak hal yang dapat dan harus kita ambil dari hal ini. Dan bersifat membangun, sehingga dapat menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi para pembacanya. Maninjau (Sumatera Barat), Bandung (Jawa), Kanada, dan Yordania semuanya berkontribusi pada suasana mengasyikkan novel ini.

Perjuangan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam narasi untuk mengatasi berbagai permasalahan menjadi pembelajaran bagi pembacanya. Yakin bahwa ia mampu mewujudkan cita-citanya. Keyakinan seperti ini harus ditiru oleh generasi penerus Indonesia. Konsep yang diajarkan adalah “ketulusan” dan “kesabaran” yang ditunjukkan melalui pengalaman. Gaya berpikir ini diajarkan pengarang kepada pembacanya secara tidak langsung melalui perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Pembaca akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama jika mereka benar-benar mampu menghayatinya. Gagasan ini juga akan sangat bermanfaat jika dapat diasimilasikan dan dipraktikkan dalam kenyataan. Nilai-nilai seperti ini perlu diungkap dan diartikulasikan agar pembaca dapat mengapresiasinya secara lebih utuh. Cerita *Ranah 3 Warna* mempunyai berbagai tema moral yang mungkin bisa kita jadikan nasehat.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan kategori yang mencakup penelitian-penelitian yang dilakukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kedalaman kesadaran akan hubungan antar ide yang digali secara eksperimental, Endraswara (2008: 5). Pendekatan analisis isi digunakan dalam

penelitian ini; Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan dan mencatat makna suatu teks. Dengan menggunakan pendekatan ini, para sarjana menganalisis novel yang diteliti untuk menguraikan maknanya dan menarik kesimpulan tentang tema-tema utamanya (Endraswara, 2008: 160). Penelitian ini mengandalkan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi sebagai sumber data primernya. Novel ini dirilis oleh PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2011 yang berjumlah 473 halaman. Tahapan penelitian ini dapat diringkas dengan pedoman berikut : (1) Menelaah teks cerita novel *Ranah 3 Warna* dengan seksama (2) Memilih dan menentukan data yang sesuai dengan objek penelitian (3) Melakukan studi pustaka (4) Mendokumentasikan data-data yang telah didapatkan (5) Menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Perjuangan dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Dalam trilogi *Negeri Lima Menara*, *Ranah 3 Warna* merupakan buku kedua. Lahir pada 30 Desember 1973, di Bayur Maninjau, Sumatera Barat, Ahmad Fuadi merupakan mantan jurnalis Tempo dan VOA yang juga telah meraih delapan beasiswa internasional dan memiliki passion di bidang fotografi. Sebelumnya berbasis di Kanada; saat ini berbasis di Singapura; sebelumnya berbasis di AS dan Inggris. Penulis lulusan Pondok Modern Gontor, HI Unpad, The George Washington University, dan Royal Holloway, University of London, berencana menggunakan sebagian keuntungan trilogi tersebut untuk mendirikan komunitas Menara, sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk mendidik masyarakat miskin dunia melalui kekuatan kesukarelaan.

Peristiwa dan perjuangan yang digambarkan dalam karya ini didasarkan pada kehidupan nyata penulisnya. Dilaporkan kepada Alif bahwa Alif baru saja lulus dari Pondok Madani. Setelah lulus dari pesantren, Alif mempunyai beberapa cita-cita, salah satunya adalah mengikuti jejak Pak Habibie dan sukses berkarir di bidang teknologi sebelum pindah ke Amerika Serikat. Namun kenyataan bahwa Alif tidak mempunyai ijazah, dengan cepat memupuskan harapannya. Memang saat itu pesantren belum diperbolehkan memberikan gelar seperti lembaga subsidi pemerintah, namun hal tersebut tidak menyurutkan cita-cita Alif, ia kemudian berhasil memperoleh ijazah dengan menyelesaikan ujian kesetaraan.

Setelah itu Alif mengikuti tes UMPTN dan diterima di universitas di Bandung; dia berencana untuk belajar Hubungan Internasional. Alif tak khawatir ia tak lolos

masuk ITB. Dia terus belajar dengan rajin. Meski mengalami banyak kesulitan, termasuk kesulitan keuangan. Alif tergoda untuk menyerah, namun ia mengingat slogan "man shabara zhafira", yang berarti "siapa yang bersabar maka ia beruntung", dan ia memutuskan untuk terus berjuang dan bersabar. Pada akhirnya, Alif berhasil memperbaiki keadaan keuangannya melalui tulisan. Ia masih bisa membantu keluarganya kembali di dusun dengan hasil tulisan ini. Akhirnya Alif mendapat terobosan pertamanya saat terpilih mewakili universitasnya dalam pertukaran pendidikan ke benua Amerika. Kanada menjadi tujuan pilihan Alif. Dia ditempatkan di panti asuhan di kota itu.

Ketika tiba saatnya Alif kembali ke Indonesia dari Kanada, keluarga angkatnya sangat terpukul. Namun Alif meyakinkan mereka bahwa dia akan kembali ke Kanada suatu saat nanti. Ketika dia dan istrinya melakukan perjalanan kedua ke Kanada 11 tahun kemudian, dia menepati janjinya. Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi berkisah tentang rumah tangga yang tidak berfungsi. Ini tentang kesulitan yang dihadapi oleh anak muda yang memiliki cita-cita. Ia hanyalah seorang muslim buta huruf yang bersekolah di pesantren. Dia bertahan dengan ketekunan dan tekad untuk mewujudkan ambisinya. Dia bekerja keras untuk menunjukkan kepada mereka yang ragu betapa berbakatnya dia dan bagaimana dia bisa bertahan dalam lingkungan yang kompetitif.

Latar dalam karya ini meliputi latar waktu, latar lokasi, dan latar sosial. Menurut Nurgiyantoro (2005: 227), tiga komponen mendasar suatu latar adalah letak geografis, konteks sejarah, dan konteks sosial. Dengan melukiskan gambaran yang jelas di benak pembaca, seorang penulis yang terampil dapat membuat mereka merasa seolah-olah hadir dalam aksi tersebut. Waktu dipecah menjadi pagi, siang, malam, hari, bulan, dan tahun dalam cerita ini. Bandung, Cibubur, Amman, depan kost Bang Tagor, Montreal, serta kamar dan kampus dekat Danau Maninjau. Studi tentang sejarah sosial suatu masyarakat dapat mengungkap banyak hal tentang norma, praktik, dan adat istiadat sosialnya. Novel ini diceritakan dari sudut pandang tokoh protagonis yang juga merupakan narator. Bahwa rahasia sukses dalam hidup adalah bekerja sekuat tenaga untuk mencapai tujuan, berdoa dan pasrah kepada Tuhan, tetap setia pada cita-cita, dan pantang menyerah.

B. Unsur Intrinsik Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi berpusat pada tokoh protagonis, Alif, dan perjuangannya untuk mencapai tujuannya. Karakter seperti Alif, Raisa, Randai,

Ayah, Amak, Bang Togar, Rusdi, Ferdinand, Madailene, dan Franc mengisi pemerannya. Penggambaran karakter-karakter dalam novel ini bersifat analitis dan dramatis. Ada beragam kriteria estetika dalam alur cerita novel, antara lain masuk akal, menarik, mengejutkan, dan koherensi. Untuk menggugah minat pembaca terhadap lokasi novel, disajikan dengan cukup detail.

Presentasi penulis tentang periode sejarah menginspirasi pembaca untuk berspekulasi tentang zaman sebenarnya di mana peristiwa-peristiwa itu terjadi. Latar belakang masyarakat adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan mereka yang berada di kelas menengah dan bawah. Sudut pandangnya adalah sudut pandang tokoh utama (orang pertama). Sifat akhlak dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yaitu hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ibadah, shalat, bersyukur, puasa sunah, dan mengucapkan bismillah.

Memiliki hubungan yang sehat dengan diri sendiri memerlukan berbagai sifat, termasuk kepercayaan diri, ketekunan, kesabaran, ketekunan, keterbukaan, tanggung jawab, ambisi, patriotisme, ketahanan, imajinasi, dan disiplin diri. Berbakti kepada orang tua, menepati janji, mengajar, membimbing, menasihati, dan membantu adalah contoh interaksi antar manusia yang mempererat ikatan antar manusia. Pujian terhadap nilai estetika alam merupakan respon umum manusia terhadap alam. *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi mengandung unsur artistik dan praktis, sehingga pelajaran moral di dalamnya dapat dijadikan bahan pendidikan tanpa terkesan merendahkan.

SIMPULAN

Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi memenuhi (1) seluruh harapan mengenai strukturnya, meliputi aspek, topik, alur cerita, penokohan, latar, sudut pandang, pesan, dialog/percakapan, dan gaya bercerita. Berdasarkan hasil analisis struktural, karya ini memenuhi semua persyaratan untuk sebuah novel; cita-cita perdamaian, toleransi, kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, cinta, kebahagiaan, kebebasan, persatuan, kesederhanaan, dan kebersamaan dikaji (2) berdasarkan tema-tema novel tentang kehidupan dan moralitas. Etika, termasuk nilai hubungan seseorang dengan diri sendiri, teman sebaya, dan masyarakat pada umumnya. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini secara keseluruhan, pembaca dapat belajar bagaimana bertindak secara moral dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., & Rahman, F. (2018). Jasus Bahasa: Suatu Metode Pembelajaran Bahasa Asing di Pesantren Modern (Representasi dalam Novel Berlatar Pondok Modern Gontor). In Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 21-33.
- Frondizi, R. (2001). Pengantar filsafat nilai. Pustaka Pelajar.
- Fuadi, A. (2011). Ranah 3 Warna. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, M. I. (2010). Cara memahami nilai religius dalam karya sastra. CV Arvino Raya.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Teori pengkajian fiksi. Gajah Mada University Press.
- Oetomo, H. (2012). Pedoman dasar pendidikan budi pekerti. Prestasi Pustaka.
- Partiwintoro. (2002). Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Depdiknas.

- Rahman, F., Anto, P., & Maskur, A. (2018). Interferensi Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Percakapan Santri (Kajian pada Novel Negeri 5 Menara). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 12-23.
- Setiadi, M. E. (2012). Ilmu sosial budaya dan dasar. Kencana Prenada Media Grup.
- Waluyo, H. J. (2011). Pengkajian dan apresiasi prosa fiksi. Sebelas Maret University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.
- Yassin, H. B. (2010). Tifa penyair dan daerahnya. Pustaka Jaya